

Human Security dan Islam: Studi Kasus Kematian Jamal Ahmad Khasoggi

Willi Ashadi¹

Prodi Hubungan Internasional, Universitas Islam Indonesia

153201302@uii.ac.id

ABSTRACT

This study discusses the concepts of Human Security and Islam with a case study of the death of Jamal Ahmad Khasoggi in October 2018, a senior journalist from Saudi Arabia. This event became an international spotlight and had an impact on the three countries involved, Saudi Arabia, Turkey and America which resulted in their relationship being in harmony. What are the theories and concepts of Human Security at the global level and what are the red threads of the concept of human security in Islam and the implementation of the Perspective of Human Security and Islam in the case of Jamal Ahmad Khashoggi. This research uses research literature method to collect secondary data. This research uses qualitative descriptive technique and analysis to obtain a complete picture of the answer to the problem under study. The results of the study show that the concepts of Human Security and Islam have a common goal of upholding the right to life and humanity. The death e of Jamal Ahmad Khasoggi violated the concept of Human Security, Islam and the universal value of humanity.

Keywords: *Human Security, Islam, Jamal Ahmad Khasoggi.*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang konsep *Human security* dan Islam dengan studikasus terhadap tewasnya Jamal Ahmad Khasoggi Oktober 2018, seorang wartawan senior yang berasal dari Saudi Arabia. Peristiwa ini menjadi sorotan dunia internasional dan berdampak terhadap tiga negara yang terlibat yaitu Saudi Arabia, Turki dan Amerika yang mengakibatkan hubungannya menjadi tidak harmonis. Bagaimana teori dan konsep *Humansecurity* dalam tataran global dan seperti apa benang merah konsep *Human security* dalam Islam serta implementasi Sudut Pandang *Human Security* dan Islam dalam kasus Jamal Ahmad Khashoggi. Penelitian ini menggunakan metode

¹ Penulis adalah Dosen Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

literature research yang bersumber dari media cetak, situs internet atau website resmi, buku cetak maupun elektronik, serta jurnal ilmiah. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif; data yang diperoleh dianalisis, kemudian diinterpretasikan untuk memperoleh gambaran secara utuh jawaban atas permasalahan yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *Human Security* dan Islam memiliki kesamaan tujuan yaitu menjunjung hak hidup dan kemanusiaan. Peristiwa tewasnya Jamal Ahmad Khasoggi melanggar konsep *Human Security*, Islam dan nilai universal kemanusiaan

Kata kunci: *Human Security, Islam, Jamal Ahmad Khasoggi.*

Pendahuluan

Secara *general*, manusia merupakan makhluk *social (zoon political)* yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Meskipun terkadang manusia juga mengalami konflik dikarenakan tidak searah dan berbeda pendapat karena sesuatu. Selain itu, adanya keragaman suku bangsa, warna kulit, ras dan agama merupakan kenyataan alami (*Sunnatullâh*) yang tidak dapat ditolak serta dielakkan dari panggung kehidupan, *conditio sine quo non*. Kehadirannya akan senantiasa ada dalam sejarah panggung politik kehidupan manusia. Mulai dari kehidupan manusia yang berdomisili diwilayah bagian timur ataupun wilayah bagian barat serta diwilayah bagian utara dan bagian selatan.

Meskipun demikian, nilai-nilai dan asas kemanusiaan belum begitu dipahami oleh manusia sebagai pembelajaran baginya untuk menuju masyarakat dan negara beradab yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Keserakahan akan kekuasaan dan melemahkan lawan golongan yang lain merupakan bagian dari yang tidak bisa dipisahkan dari *history* konstelasi politik kehidupan manusia. Seperti halnya kisah Habil dan Qabil (anak Adam as), Yusuf dan saudaranya, Raja Roderick dan Jabal Thoriq, Hulaghu Khan dengan dinasti Mongolnya dan masih banyak lagi *history* serupa dengan aktor-aktor yang berbeda.

Peristiwa yang terjadi pada tanggal 2 Oktober 2018 di kantor konsulat Arab Saudi di Istanbul Turki (tempo.com) mengenai kasus kematian seorang jurnalis bernama Jamal Ahmad Khashoggi merupakan salah satu kisah dari sekian banyak kisah memilukan yang mencoreng kiprah manusia. Kasus ini selain menambah catatan hitam kebiadaban

manusia terhadap manusia sekaligus menjadi *hotissue* akhir tahun 2018 dalam dunia politik internasional. Salah satunya menyebutkan bahwa kasus ini menjadikan media TIME merilis tema *Person of the Year* yaitu Jamal Khashoggi (*Saudi journalist Jamal Khashoggi, named TIME's Person of the Year 2018, is seen on the cover which named journalists, including Maria Ressa, a Filipina journalist, and a pair of Reuters journalists imprisoned by Myanmar's government, as its "Person of the Year," in this image released from New York, U.S., December 11, 2018. (Courtesy Time Magazine/Handout via REUTERS).*

Mengutip dari pandangan Stoner, J. A. F dan Freeman, R. E. (1992) menjelaskan bahwa faktor yang menyebabkan manusia saling selisih paham dan berujung konflik karena kesalahan dalam mengkomunikasikan keinginan dan adanya kebutuhan dan nilai-nilai kepada orang lain. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Aldag, R.J. dan Stearns, T.M. (1987) mengidentifikasi sumber-sumber konflik meliputi, "*task inderdependence, goal incompatibility, differentiation of values and point of view, uncertainty (the shifting of the task scope), and reward system*" yaitu "tugas saling bergantung, ketidakcocokan tujuan, perbedaan nilai dan sudut pandang, ketidakpastian (pergeseran lingkup tugas) dan sistem penghargaan".

Berdasarkan uraian faktor konflik menurut beberapa ahli diatas maka Jamal Ahmad Khashoggi merupakan seorang jurnalis yang kerap mengkritik kerajaan Saudi Arabia khususnya putra mahkota Arab Saudi, Pangeran Mohammed Bin Salman, lewat tulisan di *Washington Post*. Jamal Khashoggi tewas dibunuh di kantor Konsulat Jenderal Arab Saudi di Istanbul, Turki, pada 2 Oktober 2018 saat sedang mengurus dokumen untuk pernikahannya dengan seorang wanita Turki. Saat ini kasus tewasnya Jamal Khashoggi masih dalam penyelidikan dan investigasi oleh pihak yang berwenang. Tentunya tindakan tersebut baik secara konsep *Human Security* dan agama sudah jelas tidak dibenarkan dan melanggar *personal security* dan keamanan jiwa manusia.

Sebagai masyarakat dunia yang mendukung terjaminnya Hak Asasi Manusia (HAM), manusia harus bisa menjaga keamanan bagi semua orang penduduk bumi. Di beberapa negara maju, konsep keamanan manusia sudah lama dipraktikkan untuk menolong masyarakat dari berbagai persoalan. *Human Security* atau keamanan manusia sebagai tuntutan global yang terkait dengan Hak Asasi Manusia dan juga Kewajiban

Asasi Manusia, tidak cukup hanya mengandalkan *nation-state* (Negara), namun juga membutuhkan partisipasi *non-state actor*.

Konsep *Human Security* merupakan sebuah gagasan yang berorientasi pada keamanan manusia dan menjadikan kehidupan manusia yang bermartabat. Konsep ini digagas pertama kali oleh UNDP pada tahun 1994 yang isi gagasan *Human Security* mencakup tujuh komponen, yaitu keamanan ekonomi (*economic security*), keamanan pangan (*food security*), keamanan kesehatan (*health security*), keamanan lingkungan hidup (*environmental security*), keamanan personal (*personal security*), keamanan komunitas (*community security*), dan keamanan politik (*political security*). Tujuh komponen di atas disimplifikasi menjadi dua komponen utama, yaitu *freedom from fear* (bebas dari rasa takut) dan *freedom from want* (bebas dari ketidakmampuan untuk memiliki).

Senada dengan konsep *Human Security* yang digagas oleh UNDP, Islam juga mengedepankan asas keselamatan jiwa manusia secara *kaffah*. Bahkan jauh sebelum konsep UNDP, Islam sudah merumuskan dan mengimplementasikan untuk memelihara alam dan menjunjung jiwa keamanan kemanusiaan (Q.S. Al-Anbiya 107). Islam juga mengecam pelaku yang membunuh manusia : *"Barang siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu. sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi".* (QS. Al-Maa'idah : 32)

Terlebih lagi apabila seseorang membunuh sesama mukmin, hal ini sangat dilarang dalam Al-Qur'an : *"Dan barang siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya."* (QS. An-Nisa': 93)

Ayat ini secara jelas membuktikan bahwa ajaran agama Islam sangat tidak mendukung adanya aksi pembunuhan dan harus menjaga jiwa manusia. Allah SWT memberi ancaman yang sangat keras bagi orang yang telah dengan sengaja melakukan

pembunuhan terhadap orang lain dalam bentuk apa pun. Adapun ancumannya jelas bahwa Allah SWT akan memasukkannya kedalam Api Neraka Jahanam, dimana Neraka Jahanam adalah siksaan nomor satu paling kejam dan Apinya paling Panas di alam Neraka (Tafsir Ibnu Katsir).

Relevansi Konsep *Human Security* dan Islam

1. *National Security and Human Security*

Human Security merupakan salah satu dari isu-isu global kontemporer yang menjadi isu yang menarik untuk dibahas, baik di kalangan akademisi, maupun di kalangan para pengambil kebijakan. Dulunya oleh PBB, sebelum menggunakan terminologi *Human Security*, PBB mengistilahkan dengan *national security*. Namun setelah berakhirnya perang dunia dan perang dingin, istilah *national security* berganti menjadi *Human Security*.

National security ialah terminologi yang digunakan pada waktu itu (perang dunia) sekaligus sebuah konsep untuk menjaga keamanan Negara dari ancaman pihak luar maka yang diperlukan adalah kekuatan senjata (militer), kekuatan ekonomi dan diplomasi. Istilah *national security* dipopulerkan oleh Negara adidaya yaitu Amerika Serikat. Para ahli dibidang politik dan pemerintahan menyatakan bahwa paling tidak ada tiga hal item sebuah Negara yang diberi label *national security* yang bagus antara lain : pertama, terjaganya kedaulatan wilayah (*sovereignty*), kedua *good government* dan tidak diintervensi pihak luar serta ketiga mewujudkan keselamatan dan kesejahteraan bagi masyarakat.

Seiring berjalannya waktu, ancaman bagi suatu negara semakin berkembang dan semakin *complex*. Pada masa yang lalu, suatu negara terancam dikarenakan masih banyak peperangan sehingga banyak Negara-negara menjadikan *focus* utamanya adalah keamanan Negara (*state centris*). Namun saat ini, konsep *national security* bergeser menjadi konsep *human security*. Bukan berarti Negara sudah aman dari pihak luar, namun problematika suatu Negara bertambah dikarenakan faktor dari dalam/internal Negara tersebut. Diantaranya adalah menjamin keamanan dan ketenteraman terhadap warga/masyarakatnya akan jiwa dan kehidupan manusia.

Salah satu peristiwa yang *booming* dipenghujung tahun 2018 dan menjadi perhatian didunia internasional yang masih ada korelasi dengan *Human Security* ialah meninggalnya jurnalis senior Jamal Ahmad Khashoggi di Istanbul Turki. Menurut hemat peneliti bahwa kasus Jamal Ahmad Khashoggi menunjukkan konsep *Human Security* ternodai dan dilanggar oleh sebagian aktor yang tidak bertanggung jawab. Merujuk pada report PBB mengenai konsep *Human Security* yang dikeluarkan pada tahun 1994, menyebutkan bahwa salah satu bagian dari keamanan manusia yaitu melindungi segenap manusia.

Memang konsep *Human Security* merupakan konsep yang sudah lama disuarakan sejak tahun 1990an dan mulai diperkenalkan oleh PBB pada tahun 1994. Beberapa Negara yang menjadikan isu *Human Security* sebagai kebijakan politik luar negerinya antara lain Kanada, Norwegia dan Jepang.

Sedikit *flashback* sejarah bahwa pada waktu perang dunia dan perang dingin, konsep *National Security* mengalami pergeseran menjadi *Human Security*. Konsep **Human Security** muncul antara lain melalui laporan badan PBB UNDP (*United Nations Development Program*) pada tahun 1994. Adapun gagasan utama dari konsep ini adalah bahwa berakhirnya perang dingin seharusnya mengubah paradigma keamanan dari keamanan nuklir menuju keamanan manusia.

Hal inilah yang menjadikan konsep *national security* berkembang dan menuju konsep *Human Security*. Konsep *Human Security* ini tidak hanya terbatas pada sebuah negara saja, namun berlaku untuk umum. Mengingat bahwa ancaman bisa datang kepada siapa saja, tanpa memandang negara mana manusia tersebut berada. Sebuah peristiwa pun dapat dikategorikan sebagai *Human Security* apabila telah sampai mengancam keamanan nasional suatu negara. Karena dari ancaman keamanan nasional, bukan tidak mungkin akan meluas hingga mencapai lingkup global.

Secara garis besar arah dari *Human Security* memiliki dua aspek, pertama keamanan manusia merupakan keamanan dari ancaman-ancaman kronis seperti kelaparan, penyakit, dan represi. Sedangkan kedua disebutkan keamanan manusia mengandung makna adanya perlindungan atas pola-pola kehidupan harian seseorang baik itu di dalam

rumah, pekerjaan, atau komunitas dari berbagai gangguan yang datang secara tiba-tiba serta menyakitkan.

Lebih lanjut UNDP memberikan penjelasan bahwa *Human Security* adalah identik dengan anak-anak yang tidak mati, penyakit yang tidak menyebar, pekerjaan yang tidak dihentikan, konflik etnis yang tidak berujung pada kekerasan. *Human Security* diartikan juga dengan tidak berurusan dengan senjata dan lebih berurusan pada kehidupan manusia dan martabatnya. *Human Security* juga memfokuskan pada manusia (*people centred*) bukan pada Negara (*state centred*) (UNDP, 1994).

Kemudian banyak para ahli dan politik banyak memberikan definisi lainnya mengenai makna dari human security, antara lain pendapat dari Hans Van Ginkel dan Edward Newman terkait konsep *Human Security*:

“In policy terms, human security is an integrated, sustainable, comprehensive security from fear, conflict, ignorance, poverty, social and cultural deprivation, and hunger, resting upon positive and negative freedoms.” Terjemahannya yaitu *“Dalam hal kebijakan, keamanan manusia adalah keamanan terintegrasi, berkelanjutan, komprehensif dari ketakutan, konflik, ketidaktahuan, kemiskinan, perampasan sosial dan budaya, dan kelaparan, bertumpu pada kebebasan positif dan negatif.”*

Profesor International Relation Amitav Acharya memberikan definisi mengenai *human security* menjadi tiga definisi, antara lain: *freedom from fear (as stressed by human rights advocates in Asia and elsewhere)*, *freedom from want (as stressed by some Asian governments such as Japan)*, and *freedom from cruelty and suffering in times of conflict (as stressed by the former Canadian Foreign Minister Lloyd Axworthy)*. Terjemahannya, Human security itu adalah kebebasan dari ketakutan (seperti ditekankan oleh pembela hak asasi manusia di Asia dan di tempat lain), kebebasan dari keinginan (seperti ditekankan oleh beberapa pemerintah Asia seperti Jepang), dan kebebasan dari kekejaman dan penderitaan di saat konflik (seperti ditekankan oleh mantan Menteri Luar Negeri Kanada) Lloyd Axworthy.

2. Islam dan Kemanusiaan

Islam merupakan salah satu agama samawi yaitu agama yang bersumber dan diciptakan oleh Allah SWT. Agama samawi (agama langit) yang Allah ciptakan ada tiga

yaitu Yahudi, Nashrani dan Islam itu sendiri. Islam merupakan agama terakhir sekaligus penyempurna ajaran agama yang sebelumnya (Yahudi dan Nashrani). Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang artinya : *"Pada hari ini Aku telah sempurnakan bagi kalian agama kalian, dan Aku telah cukupkan nikmat-Ku atas kalian dan Aku pun telah ridha Islam menjadi agama bagi kalian."* (Q.S. Al Ma'idah: 3).

Seperti para pendahulunya, agama Islam juga dibawakan oleh seorang Nabi dan rasul yaitu Muhammad SAW. Ia merupakan utusan Allah SWT yang terakhir, dan setelah Nabi Muhammad SAW tidak ada lagi utusan yang dikirimkan oleh Allah SWT. Firman Allah SWT: *"Muhammad itu bukanlah seorang ayah dari salah seorang lelaki di antara kalian, akan tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para Nabi."* (QS. Al Ahzab: 40).

Secara etimologi Islam memiliki banyak arti antara lain Islam bisa diartikan sebagai berikut :

a. Ketaatan, firman Allah SWT :

"Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah Taat (aslama) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allah-lah mereka dikembalikan." (QS. Ali Imran [3] : 83).

b. Keselamatan, firman Allah SWT :

"Dan jika mereka condong kepada perdamaian (lis salm), maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. 8:61).

c. Kedamaian firman Allah SWT :

"Dan jika mereka condong kepada perdamaian (lis salm), maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. 8:61).

d. Kesejahteraan, firman Allah SWT :

"Berkata Ibrahim: 'Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan meminta ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku'." (QS. 19 : 47)

e. Berserah diri, firman Allah SWT :

"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya (aslama wajhahu) kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti

agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya.” (QS. 4 : 125)

f. Bersih dan Suci, firman Allah SWT :

“Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih” (QS. 26 : 89)

Secara istilah Islam diartikan sebagai agama yang bersumber dari Allah SWT diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk diajarkan kepada manusia agar manusia terbimbing ke jalan yang lurus melalui Al-Qur'an dan as-sunnah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Firman Allah SWT : *“Al-Qur'an ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini” (QS. 45 : 20).*

Dan barangsiapa mencari agama selain agama Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi. (Ali 'Imrân : 85). Ajaran Islam secara garis besar mencakup tiga hal yaitu perkara Aqidah (Tauhid), kedua perkara Ibadah (Syari'ah) dan yang ketiga perkara Akhlak.

Adapun yang menjalankan ajaran Islam diatas adalah para *Mukallaf* yaitu seseorang yang secara *syar'i* sudah memenuhi syarat dan kewajibannya. Dialah yang disebut dengan Abdullah (hamba Allah) atau dikenal dengan istilah manusia. Manusia itu sendiri merupakan salah satu ciptaan Allah SWT yang paling sempurna. Allah SWT berfirman : *“Sesungguhnya benar Kami ciptakan manusia dengan bentuk yang sebaik-baiknya.” (Q.S. At-Tin : 4)*

Adapun tugas dan tujuan penciptaan *makhluk* dialam semesta ini hanyalah untuk beribadah kepada Allah SWT, termasuk manusia. Allah SWT berfirman : *“Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan Manusia, kecuali untuk MenyembahKu” (Q.S. adzariyat : 56)*

Dari uraian mengenai ajaran Islam dan kemanusiaan, penulis mengkomparasikan konsep *Human Security* menurut UNDP dengan ajaran agama Islam sangat tidak bertentangan.

Analisis kasus Jamal Ahmad Khashoggi Perspektif Human Security dan Islam

Sebagaimana sudah dijelaskan bahwa kedatangan Jamal Ahmad Khashoggi ke Turki dalam rangka mengurus dokumen-dokumen persiapan pernikahannya. Khashoggi sempat merasakan keraguan akan kunjungannya ke Turki, hal ini Khashoggi sampaikan

kepada beberapa rekan dan wartawan sebelum ia datang ke Turki. Kekawatiran yang ia sampaikan adalah akan keselamatan dirinya ketika mengurus dokumen di kantor konsulat Saudi di Istanbul Turki. Ternyata kekawatiran itu menjadi kenyataan, dimana Khashoggi dinyatakan hilang dan disebutkan telah tewas pada tanggal 2 Oktober 2018.

Adapun kronologinya bahwa Khashoggi terakhir terlihat CCTV memasuki gedung konsulat Saudi yang di Turki untuk mengurus dokumen-dokumennya. Namun setelah masuk ke gedung tersebut, Khashoggi tidak pernah keluar lagi dan diduga terbunuh di kantor konsulat Saudi di Turki.

Setelah memasuki gedung tersebut untuk mengurus dokumen pernikahan dengan tunangannya, Hatice Cengiz, Khashoggi tidak pernah terlihat lagi. Diduga ia tewas didalam gedung konsulat di Turki. Banyak spekulasi dari pengamat mengenai aktor dibalik tewasnya Jamal Ahmad Khashoggi di Turki. Dugaan tersebut diarahkan dengan Negara Arab Saudi, tempat kelahiran Khashoggi. Sebagaimana diketahui bahwa Khashoggi merupakan putra asli dari Arab Saudi yang memiliki hubungan dekat dengan keluarga kerajaan Saudi.

Jamal Ahmad Khashoggi dilahirkan di Madinah Saudi Arabia, semasa mudanya menempuh pendidikan agama dan kemudian melanjutkan studi ilmu jurnalistik pada perguruan tinggi di Indiana State University, Amerika Serikat. Setelah menyelesaikan studi, ia menekuni dunia jurnalistik dan karirnya semakin cemerlang. Sejak 1987 hingga 1990, dia menulis untuk koran *Asharq Al-Awsat*. Jamal Ahmad Khashoggi juga menghabiskan delapan tahun menulis untuk koran *Al-Hayat*.

Pada 1991, dia menjadi pemimpin redaksi *Al Madina*, dan pada 1999 dia terpilih menjadi wakil pemimpin redaksi *Arab News*, koran berbahasa Inggris terbesar di Saudi. Kemudian kariernya berlanjut sebagai pemimpin redaksi *Arab News* dan televisi milik Pangeran Alwaleed bin Talal harus ditutup dikarenakan kritik dari Jamal Ahmad Khashoggi.

Di dunia internasional, ia dikenal atas kontribusinya untuk *al-watan* sehingga bisa menjadi ruang bagi kalangan progresif di Saudi. Jamal Ahmad Khashoggi meninggalkan Arab Saudi pada tanggal 18 September 2017. Sejak itu, Jamal Ahmad Khashoggi rutin

menulis artikel yang mengkritik negaranya. Jamal Ahmad Khashoggi adalah pengkritik utama Putra Mahkota dan pemimpin *de facto* Arab Saudi, yaitu Muhammad bin Salman.

Muhammad bin Salman lahir pada 31 Agustus 1985, saat ini berumur 33 tahun. Ia adalah Putra Mahkota Raja Saudi sekaligus sebagai Wakil Perdana Menteri dan Menteri Pertahanan Arab Saudi. Dia juga menjadi Ketua Dewan Urusan Ekonomi dan Pembangunan. Pada 21 Juni 2017 Muhammad bin Salman ditunjuk sebagai Putra Mahkota oleh Raja Salman. Muhammad bin Salman juga tercatat sebagai anggota dari Dinasti Saud dan sekaligus anak dari Raja Salman. Kariernya tercatat sebagai menteri pertahanan termuda di dunia. Di usia 32 tahun, dia tak hanya memainkan peran penting dalam persetujuan regional dengan Iran dan perang di Yaman, tapi juga melakukan “pembersihan” di lingkungan kerajaan dari praktik korupsi. Karier pendidikannya ditempuh di Riyadh, ibu kota negara Saudi Arabia. Kemudian ia memperoleh gelar sarjana hukum dari King Saud University. Sepanjang waktunya sebagai mahasiswa, Pangeran Salman terdaftar dalam berbagai program pelatihan.

Kematian Jamal Ahmad Khashoggi menyisakan polemik dalam dunia hubungan internasional. Khususnya bagi Amerika, Arab Saudi dan Turki. Sampai saat ini, pihak yang berwenang masih dalam tindakan investigasi yang *intensive* untuk membongkar aktor dibalik tewasnya Jamal Ahmad Khashoggi. Terlepas dari itu, tindakan menewaskan seseorang merupakan tindakan yang tidak dibenarkan. Tindakan ini melanggar Hak asasi manusia, melanggar *personal security*, melanggar konsep *Human Security* yang digagas PBB serta melanggar agama. masyarakat dunia yang mendukung terjaminnya Hak Asasi Manusia (HAM), manusia harus bisa menjaga keamanan bagi semua orang penduduk bumi. Di beberapa negara maju, konsep keamanan manusia sudah lama dipraktikkan untuk menolong masyarakat dari berbagai persoalan. *Human Security* atau keamanan manusia sebagai tuntutan global yang terkait dengan Hak Asasi Manusia dan juga Kewajiban Asasi Manusia, tidak cukup hanya mengandalkan *nation-state* (Negara), namun juga membutuhkan partisipasi *non-state actor*.

UNDP pada tahun 1994 mengeluarkan gagasan *human security* yang mencakup tujuh komponen, yaitu, keamanan ekonomi (*economic security*), keamanan pangan (*food security*), keamanan kesehatan (*health security*), keamanan lingkungan hidup (*environmental security*), keamanan personal (*personal security*), keamanan komunitas

(*community security*), dan keamanan politik (*political security*). Tujuh komponen di atas disimplifikasi menjadi dua komponen utama, yaitu *freedom from fear* (bebas dari rasa takut) dan *freedom from want* (bebas dari ketidakmampuan untuk memiliki).

Senada dengan itu bahwa semua agama mengancam akan halnya kekerasan, terlebih lagi kekerasan tersebut sampai menimbulkan kematian seorang manusia. Islam sudah merumuskan dan mengimplementasikan untuk memelihara alam dan menjunjung jiwa keamanan kemanusiaan. Islam juga mengancam pelaku yang membunuh manusia : “Barang siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu. sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi”. (QS. Al-Maa'idah : 32)

Penutup dan Kesimpulan

Kasus kematian jurnalis senior Jamal Ahmad Khashoggi di Turki akan menjadi pembelajaran bagi dunia Internasional. Negara-negara yang terlibat antara lain Amerika dan Arab Saudi merupakan Negara yang mengedepankan isu hak asasi manusia dan kebebasan berpendapat diduga aktor dibalik kematian Jamal Ahmad Khashoggi. Berdasarkan konsep *Human Security* yang digagas oleh PBB menyebutkan elemen keamanan manusia yang harus dijaga ada tujuh, antara lain:

- a. **Keamanan Ekonomi (*Economic Security*)** mengacu pada kenikmatan individu atas pendapatan dasar/ *basic income*, baik melalui pekerjaan yang menguntungkan atau dari jaring pengaman sosial.
- b. **Keamanan Pangan (*Food Security*)** mengacu pada akses individu terhadap makanan melalui aset, pekerjaan, atau penghasilan yang dimilikinya.
- c. **Keamanan Kesehatan (*Health Security*)** mengacu pada kebebasan individu dari berbagai penyakit dan melemahkan penyakit dan aksesnya kepada perawatan kesehatan.

- d. **Keamanan Lingkungan (*Environmental Security*)** mengacu pada integritas tanah, udara, dan air, yang membuat manusia betah untuk tinggal/ *habitable*.
- e. **Keamanan Pribadi (*Personal Security*)** mengacu pada kebebasan individu dari kejahatan dan kekerasan, khususnya perempuan dan anak-anak.
- f. **Keamanan Komunitas (*Community Security*)** mengacu pada martabat budaya dan perdamaian antar-komunitas di mana individu hidup dan tumbuh.
- g. **Keamanan Politik (*Political Security*)** mengacu pada perlindungan terhadap pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM).

Kasus kematian jurnalis senior Jamal Ahmad Khashoggi sebuah realitas yang menunjukkan bahwa hak asasi manusia belum sepenuhnya dimiliki oleh manusia. Tentunya peristiwa tersebut menambah catatan sejarah yang buruk dalam peradaban manusia. Selaras dengan konsep *Human Security*, Islam juga sangat mengecam akan tindakan kekerasan bahkan sampai menimbulkan kematian. Melalui Al-Qur'an dan *As-Sunnah* disebutkan bahwa manusia tidak diperkenankan untuk melukai atau sampai membunuh manusia yang lain. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT :

“Barang siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu. sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi”. (QS. Al-Maa'idah : 32)

Terlebih lagi apabila seseorang membunuh sesama mukmin, hal ini sangat dilarang dalam Al-Qur'an : *“Dan barang siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya.”* (QS. An-Nisa': 93)

Ayat ini secara jelas membuktikan bahwa ajaran agama Islam sangat tidak mendukung adanya aksi pembunuhan dan harus menjaga jiwa manusia. Allah SWT memberi ancaman yang sangat keras bagi orang yang telah dengan sengaja melakukan

pembunuhan terhadap orang lain dalam bentuk apa pun. Adapun ancumannya jelas bahwa Allah SWT akan memasukkannya kedalam Api Neraka Jahannam, dimana Neraka Jahannam adalah siksaan nomor satu paling kejam dan Apinya paling Panas di alam Neraka (Tafisr Ibnu Katsir).

Agar peristiwa ini terjadi lagi, maka perlu tindakan nyata dan merealisasikan hukum dan norma yang sudah disepakati. Terlebih lagi sudah ada regulasi yang disepakati dunia internasional yaitu konsep *HumanSecurity*. Hal ini sebuah keniscayaan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi dan mendesak untuk segera dilakukan. Rekonstruksi itu sendiri menuntut para *stakeholders*, para pemimpin Negara, PBB dan pengambil kebijakan untuk melakukan langkah tegas menjunjung kemanusiaan yang bermartabat.

Semua itu membutuhkan *political will* dan kesadaran personal dari semua *stakeholders*. Tanpa itu, idealisme untuk menjadikan manusia aman dalam kehidupan kemanusiaannya maka tidak akan pernah terwujud. Sebaliknya, manusia akan semakin skeptis dan takut untuk menjalani kehidupan di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Zainal Abidin, *Negara Utama (Madinatul Fadilah): Teori kenegaraan dari Sarjana Islam al-Farabi*, Cetakan ke II, Penerbit Kinta, Jakarta, 1968.
- Akhmad, Dadang, *Metodologi Penelitian Agama*, Bandung: Pustaka, 2000.
- American Foundation for Political Education, *Readings in World Politics*, volume three, for sessions 8 to 10, Chicago Illinois, 1951.
- Amitav Acharya. *The Nexus Between Human Security and Traditional Security in Asia*. Dalam *Human Security in East Asia*. Korean: Korean National Commission for UNESCO.2008.
- Bakri Jaya, Asfari, *Konsep Maqashid Syari'ah Menurut Al-Syatibi*, Jakarta: karya Penerbit Raja Grafindo Persada. 1996.

- Barry Buzan, *“Human Security: What It Means, and What It Entails”*. Kuala Lumpur: the 14th Asia Pacific Roundtable on Confidence Building and Conflict Resolution. 2000.
- Ginkel Hans Van dan Edward Newman. *In Quest of “Human Security”*.
<http://www.un.org/News/Press/docs/1999/19991012.dsgsm70.doc.html> diakses pada 19 November 2018.
- Hopkins, Jhons, *Human Rights Quarterly* 29, University, 2007.
- Karim, M. Abdul, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta, 2015.
- Kolodziej, Edward A, *Security and International Relations*, Cambridge University Press, United Kingdom, 2005.
- Mawardi, Imam, *Sistem Pemerintahan Khilafah Islam*, terjemahan dari *al-ahkamu sulthaniyah*, Qisthi Press, Jakarta, 2015.
- Morgenthau, Jans.J, *Politik Antar Bangsa*, terjemahaan dari *Politic among nations*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2010.
- Mufti, Muslim, *Politik Islam: Sejarah dan Pemikiran*, Pustaka Setia, Bandung, 2015.
- Muhammad Thohir ibn Atsuur, *Maqoshidul syari’ah islamiyah*, Pakistan: Darun Nafa’is. 2001.
- Oratmangun, Djauhari, *Human depelopment and Human security: a journey towards a humane global world*, Journal International Law, 2003.
- Schmandt, Henry J., *Filsafat Politik* (Kajian Historis dari Zaman Yunani Kuno sampai Zaman Modern), terjemahaan dari *A History of Political Philosophy*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009.
- Schuman, Frederick, *International Politics: The western state system and the world community*, sixth edition, McGraw-Hill, 1958.
- Sorensen, George dkk, *Pengantar Studi Hubungan Internsional*, terjemahan dari *Introduction to International Relations*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005.
- Suntana, Ija, *Politik Hubungan Internasional Islam (Siyasah Dauliyah)*, Pustaka Setia, Bandung, 2015.
- Susetyo, Heru, *Menuju Paradigma Keamanan Komfehensif Berperspektif Keamanan Manusia Dalam Kebijakan Keamanan Nasional Indonesia*, Lex Jurnalica, Vol.6. 2008.
- United Nations Development Program, *“Human Development Report 2007”*, www.undp.org diakses tanggal 20 Oktober 2018.

United Nations Development Programs, 1994.

Winarno, Budi, *Globalisasi dan Krisis Demokrasi*, MedPress, Yogyakarta, 2007.